

Original Article

## **Status Ibu Bekerja dan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Moral Anak**

**Hatifin Sangadji<sup>1\*</sup>, Ruswanti<sup>2</sup>, Agus Purnama<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Ners, Universitas Indonesia Maju, Indonesia*

\*Email corresponden: finsangadji03@gmail.com

---

### **Abstract**

**Introduction:** The transformation of judgments of behavior, feelings, and reasoning into either right or wrong is referred to as moral development. There are three forms of moral classification, namely Preconventional, Conventional, and Postconventional.

**Objective:** The research aims to analyze the moral development of children influenced by peer relationships and the mother's employment status.

**Method:** The research adopts a cross-sectional approach in a quantitative research design. The population involved in the study consists of students in grades 5 and 6, with a sample size of 80 students. The sampling method used is total sampling. Data collection is done through a questionnaire, and data analysis employs the chi-square test.

**Results:** Based on calculations using the chi-square method, the p-value for the variable of the mother's employment status is 0.024, while the p-value for the peer relationship variable is 0.514.

**Conclusion:** The moral development of children is not influenced by peer relationships and the mother's employment status.

**Keyword:** moral development, peer relationships, working mother

Editor: WK

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

## Pendahuluan

Arus globalisasi yang semakin pesat dan ditunjang adanya kemudahan dalam mengakses informasi membawa dampak positif maupun negatif dalam perkembangan suatu negara. Dampak negatifnya yakni semakin mudahnya kebudayaan dari luar melunturkan karakteristik generasi bangsa saat ini baik dari segi moralitas, sosial kebudayaan, nasionalisme, dan religi. Maka pendidikan karakter menjadi poin penting terutama bagi negara maju untuk membangun kembali karakteristik suatu bangsa pada generasi sekarang. Keberadaan pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan nilai-nilai yang telah pudar dan larut akibat kebudayaan dari luar dan diharapkan dari pendidikan karakter bisa menangkal dan memilah-milah kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai kebudayaan suatu bangsa, sehingga generasi penerus bangsa (anak-anak) tetap berakarakter.<sup>1</sup> Tahap berubahnya penilaian terhadap tingkah laku, perasaan dan penalaran kedalam bentuk nilai benar ataupun salah disebut dengan perkembangan moral. Keberadaan perkembangan moral membawa pengaruh dalam hubungan interpersonal baik dalam hal penyelesaian pertentangan dalam lingkungan kemasyarakatan, cara menjalin interaksi sosial dan sebagai landasan dalam bertindak maupun bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Terdapat tiga jenis perkembangan moral yakni pemahaman moral dan penalaran, perilaku moral, dan emosi moral. Pada riset yang dilakukan penganalisaan emosi moral melalui empati seorang individu, dimana empati diartikan sebagai perasaan simpatik terhadap kondisi orang lain dan seolah-olah dirinya bisa merasakan kondisi orang tersebut. Kemudian terkait perkembangan moral berhubungan dengan tanggapan seorang individu terhadap lingkungan sosial. Penilaian perkembangan moral pada anak ada dua bentuk yakni tingkah laku seorang anak dalam lingkungan sosialnya, yang pertama anak lebih memilih menyendiri (anti-sosial) dan yang kedua anak memilih terlibat aktif dalam lingkungan sosial tersebut. Apabila anak-anak cenderung terlibat aktif dalam lingkungan sosial dan tingkah lakunya diterima baik berarti moral anak mengalami perkembangan.<sup>3</sup> Berdasarkan data jumlah anak yang mempunyai rentang usia 7-12 tahun di daerah DKI Jakarta sejumlah 904.880 anak, kemudian 838.426 anak diantaranya mengenyam pendidikan sekolah dasar di DKI Jakarta pada tahun ajaran 2014/2015. Sehingga ditemukan lebih dari separuh populasi anak-anak di daerah DKI Jakarta mengenyam pendidikan maka diperlukan pembangunan Sumber Daya Manusia mulai dari pendidikan Sekolah Dasar.<sup>4</sup>

Menurut hasil observasi, jenis tindakan yang dikategorikan kedalam perilaku kekerasan didalam lingkungan sekolah dasar yakni *bullying*. Hampir 8%-50% prevalensi kasus *bullying* terjadi di tiga negara yaitu Eropa, Amerika dan Asia.<sup>5</sup> Kemudian kasus *bullying* serupa yang menyerang anak sekolah dasar di daerah Telljohann, Price, dan Dake mencapai 11,3% - 49,8%. Berdasarkan informasi yang dilansir oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, (2014) di negara Indonesia juga tidak luput dari kasus *bullying*, dimana terhitung sejak tahun 2011 sampai bulan Agustus 2014, ditemukan 25% dari 369 kasus *bullying* banyak ditemui di lingkungan pendidikan. Pihak KPAI juga menjelaskan hampir 87,6% anak menerima *bullying* atau kekerasan dalam berbagai bentuk, yakni tindak kekerasan yang diterima dari temannya sebanyak 28%, 42,1% dari teman sekelas, dan parahnya seorang pendidik juga berkontribusi dalam melakukan tindak kekerasan sebanyak 29,9%.<sup>5</sup> Kasus kekerasan yang dialami anak-anak di daerah DKI Jakarta terus mengalami peningkatan, untuk kegiatan tawuran sendiri pada tahun 2015 meningkat menjadi 103 kasus sedangkan pada tahun sebelumnya hanya 26 kasus. Kemudian kasus *bullying*, pada tahun 2015 sebanyak 79 kasus sedangkan pada tahun sebelumnya sejumlah 67 kasus. Maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak jika tidak ditangani dengan baik terutama yang menimpa anak-anak usia sekolah dasar bisa berdampak buruk terhadap perkembangan moral anak kedepannya. Selain itu tindak kekerasan atau *bullying* juga berdampak buruk terhadap kondisi sosial, psikologis, dan fisik seorang anak. Maka diperlukan tindakan dari orang tua agar selalu selektif dalam memilih lingkungan pendidikan sekolah dasar yang sesuai.<sup>5</sup>

Munculnya tindakan *bullying* dipicu oleh beberapa faktor yakni yang pertama faktor intern berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang berkaitan dengan karakteristik pribadi (kesukaan anak untuk mengganggu orang lain). Kemudian yang kedua faktor eksternal berasal dari luar diri individu meliputi teman sebaya, lingkungan dan keluarga.<sup>6</sup> Seorang anak mempunyai kecenderungan suka

mengganggu orang lain karena rendahnya kecakapan dalam mengidentifikasi kelompok, dan buruknya interaksi diantara teman sebaya, dimana hal tersebut seharusnya ada dalam perkembangan anak.<sup>7</sup> Faktor keluarga, salah satunya adalah Orang tua. Orang tua adalah fasilitas pertama yang berperan penting terhadap pola perilaku anak anaknya. Anak-anak cenderung akan berkembang kearah yang lebih baik jika orang tua terutama ibu turut berperan aktif didalamnya. Akan tetapi didalam lingkungan sosial sekarang ini, ibu tidak hanya mengambil peran tradisional tetapi turut mengambil peran modern dengan memilih bekerja. Berdasarkan informasi yang didapatkan penopang perekonomian Indonesia sebanyak 43 juta pekerjanya adalah perempuan dari 112 juta pekerja yang ada. Kemudian pada tahun 2012 menurut Badan Pusat Statistik Nasional hampir 97,25% dari jumlah populasi perempuan di Indonesia memilih bekerja sedangkan yang tidak bekerja hanya 2,74% nya saja.<sup>8</sup>

Keterkaitan antara status seorang ibu yang bekerja dengan perkembangan anaknya membawa dampak positif maupun negatif. Seorang anak yang ibunya berstatus pekerja cenderung akan diasuh oleh orang lain (dititipkan di tempat penitipan anak). Meskipun demikian jika pengasuhnya kompeten bisa berdampak terhadap perkembangan fisik anak yang semakin baik karena anak cenderung lincah dan aktif tidak seperti dirumah bersama ibunya yang bukan pekerja akan cenderung diam, kognitif anak lebih berkembang, dan mempunyai kecakapan dalam berinteraksi sosial sedangkan dampak negatifnya yakni keterbatasan keterlibatan seorang ibu dalam memberikan stimulus dan motivasi pada anak agar menyelesaikan tugas tertentu untuk mengembangkan motoriknya.<sup>9</sup> Aspek yang mempengaruhi perkembangan moral anak, salah satunya dari pengaruh teman sebaya, yaitu seorang individu dengan karakteristik sama terutama dalam hal umur. Bergaul dengan teman sebaya tentunya membawa dampak positif maupun negatif bagi seorang anak, dimana dampak negatif yang didapatkan yaitu perubahan karakter anak yang tidak sesuai dengan moral yang ditanamkan oleh orang tuanya, dan kesalahan dalam memilih teman sebaya bisa membuat prestasi belajar menurun, sedangkan dampak positifnya yakni melatih interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, dan menambah *experience*.<sup>10</sup> Ketidaktepatan dalam memilih teman sebaya bisa menjerumuskan seorang anak untuk melakukan tindakan penyimpangan tetapi jika teman sebaya yang dipilih tepat dapat meningkatkan kepribadian seorang anak. Akan tetapi dampak yang ditimbulkan dari pergaulan dengan teman sebaya ada kaitannya dengan iklim keluarga anak tersebut. Keluarga yang harmonis membuat anak bisa memilah pengaruh negatif dari teman sebayanya dan begitupun sebaliknya. Berdasarkan pernyataan Brook, dikatakan bahwa dampak negatif dari teman sebaya bisa diminimalisir dari adanya kecondusifan lingkungan keluarga seorang anak.<sup>11</sup>

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada sekolah MI Yapimda, didapatkan hasil dari observasi dan wawancara dari beberapa siswa didapatkan ada beberapa siswa yang sering bolos dan hampir semua siswa dikelas ketika sedang ada kegiatan UTS atau UAS sering saling bertanya dengan kata lain menyontek. Alasan dari beberapa siswa yang sering bolos ini beralasan kadang karena di ajak teman nya yang lain, dan mereka juga mengatakan jika mereka bolos seperti itu tidak langsung pulang ke rumah dengan alasan tidak akan dicari oleh orang tua mereka, sebagian juga beralasan orang tua mereka sering pulang malam dikarenakan bekerja jadi mereka pulang terlambat sekalipun tidak akan dicari, mereka yang rumahnya jauh di sekolah hanya akan menunggu jemputan, makanya ketika di ajak teman-teman mereka untuk bolos mereka langsung ikut. Dan ada juga yang beralasan tidak betah di dalam kelas, makanya mereka memilih bermain diluar sekolah yang tidak terlalu terbatas.

Riset yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis perkembangan moral anak yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan status ibu bekerja.

## Metode

Pendekatan dalam riset menerapkan *cross sectional* pada desain riset kuantitatif. Populasi yang diimplementasikan dalam riset adalah siswa-siswi kelas 5 dan 6 sedangkan banyaknya sampel yang digunakan yaitu 80 siswa, dimana metode yang dipakai untuk pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dan metode penganalisaan data menggunakan uji *chi square*.



**Hasil**

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Umur Kelas 5, Umur Kelas 6, Moral, Ibu Bekerja dan Teman Sebaya (N=80)

Variabel	Frekuensi	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	45	57
Perempuan	34	43
<b>Umur Kelas 5</b>		
10 Tahun	22	27,8
11 Tahun	24	30,4
<b>Umur Kelas 6</b>		
10 Tahun	9	11,4
11 Tahun	25	31,6
<b>Moral</b>		
Baik	39	48,8
Kurang Baik	41	51,3
<b>Ibu Bekerja</b>		
Bekerja	50	62,5
Tidak Bekerja	29	36,3
<b>Teman Sebaya</b>		
Berpengaruh	23	28,8
Tidak Berpengaruh	11	13,8

Menurut sajian data diatas ditemukan 43% atau 34 orang mempunyai jenis kelamin perempuan sedangkan laki-lakinya berjumlah 57% atau 45 orang, sehingga total keseluruhan responden adalah 80 orang. Menunjukkan bahwa umur dari 34 responden sebagian besar 11 tahun sebanyak 24 orang (30,4%) sementara responden umur 10 tahun ada 22 orang (27,8%). Menunjukkan bahwa umur dari 34 responden sebagian besar 11 tahun sebanyak 24 orang (30,4%) sementara responden umur 10 tahun ada 22 orang (27,8%). Distribusi frekuensi responden sebagian besar kategori moralnya kurang baik yaitu 41 responden dengan jumlah presentas sebesar 51,3% dan katagori moral baik 39 responden dengan presentase 48,8%.

**Tabel 2.** Hubungan Status Ibu Bekerja dan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Moral Anak (N=80)

Variabel	Perkembangan Moral				Total		OR	P-value
	Moral Baik		Moral Kurang Baik					
	n	%	n	%	N	%		
<b>Status Ibu</b>								
Bekerja	20	39,2	31	60,8	51	100	0,351	0,024
Tidak Bekerja	19	65,5	10	60,8	29	100		
<b>Teman Sebaya</b>								
Berpengaruh Baik	20	45,5	24	54,5	41	100	0,746	0,515
Berpengaruh Buruk	19	52,8	17	47,2	36	100		

Menurut sajian data diatas mengenai dua variabel yang terlibat dalam riset mempunyai keterkaitan secara signifikansi karena diperoleh *p-value* senilai 0,024 tidak lebih dari 0,05. Dengan jumlah terbesar hasil uji *chi square* diperoleh responden yang memiliki ibu bekerja dengan perkembangan moral baik berjumlah 20 siswa atau sekitar 39,2%. Sedangkan untuk variabel siswa yang memiliki ibu tidak bekerja dengan perkembangan moral kurang baik berjumlah 19 siswa atau sekitar 65,5%. Sedangkan variabel siswa yang memiliki status ibu bekerja dengan perkembangan moral kurang baik (buruk) yaitu 31 siswa dengan nilai 60,8% dan status ibu tidak bekerja dengan perkembangan

moral kurang baik (buruk) sebanyak 10 siswa dengan nilai 60,8%.

Diketahui hasil penelitian menggunakan soft ware pengolahan data 1, tidak ditemukan adanya keterkaitan secara signifikansi dalam dua variabel riset karena *p-value* yang diperoleh melebihi 0,05 yaitu 0,514. Selain itu, diperoleh pada perkembangan moral baik terhadap teman yang berpengaruh baik sebanyak 28 siswa. Pada variabel Perkembangan moral baik terhadap teman dengan pengaruh buruk berjumlah 19. Sedangkan moral kurang baik dengan teman berpengaruh baik sebanyak 24, dan moral kurang baik terhadap teman berpengaruh buruk yaitu 17. Dilihat pada analisa tabel nya terdapat adanya Hubungan, sementara pada Hasil tidak terdapat hubungan karena nilainya  $\geq 0,05$  yaitu 0,515.

## Pembahasan

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut sajian data diatas ditemukan 43% atau 34 orang mempunyai jenis kelamin perempuan sedangkan laki-lakinya berjumlah 57% atau 45 orang, sehingga total keseluruhan responden adalah 80 orang. Pada kaitannya dengan kecerdasan moral aspek jenis kelamin turut serta berpengaruh didalamnya, dimana hampir 5% individu dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki bermoral buruk sedangkan hanya 11 orang perempuan dari 55% yang mempunyai kecerdasan moral baik dan laki-laki yang bermoral baik hanya 7 orang dari 35% nya.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Papalia, Old dan Feldman dikatakan bahwa kecerdasan moral tidak dipengaruhi secara signifikansi oleh perbedaan jenis kelamin, tetapi lingkungan keluarga dan didikan orang tua yang mengharuskan anaknya tumbuh optimal tanpa membedakan jenis kelamin. Jadi, setiap anak laki-laki maupun perempuan diberikan peluang yang sama berbeda seperti zaman dahulu. Orang tua zaman sekarang mempunyai stereotif yang rendah.<sup>12</sup> Pernyataan ini selaras dengan hasil riset Kohlberg yakni dalam mengambil keputusan laki-laki maupun perempuan mempunyai kesamaan dalam hal penalaran. Kemudian menurut Rest dalam Hidayat, terbentuknya moral tidak dipengaruhi secara konsisten oleh jenis kelamin karena keduanya cenderung mempunyai kesamaan dalam hal menalar moral.<sup>13</sup> Berdasarkan penelitian Patmonodewo, pengaruh seorang pendidik atau guru di lingkungan sekolah dengan memberikan peluang dan stimulus yang sama dalam kegiatan pembelajaran akan berdampak pada kesamaan dalam penalaran moral. Sehingga laki-laki maupun perempuan tidak akan berbeda dalam penalaran moralnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan asumsi penelitian ditemukan perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, dimana anak perempuan cenderung mempunyai kepekaan dan respon yang tinggi terhadap tutur bahasa, mudah diatur, dan dipahami. Kemudian bagi anak perempuan perlu mengembangkan *background* lainnya tidak hanya *indoor* tetapi *outdoor* yaitu berkaitan dengan interaksi lingkungan luar. Sedangkan laki-laki mempunyai karakter susah diatur, suka menghabiskan waktu di *outdoor*, suka melakukan eksperimen, dan suka mengeksplorasi. Anak laki-laki juga cenderung bandel, contohnya saja tidak mau mandi jika tidak disuruh. Bagi anak laki-laki diperlukan *monitoring* secara berkesinambungan untuk meminimalisir meniru perilaku buruk, misalnya suka berbicara kotor karena meniru orang lain.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian bahwa frekuensi terbanyak berada pada umur 11 tahun namun pada kelas 6. Responden sejumlah 25 orang dengan persentasi 31,6%. Berdasarkan penelitian Allhusen, et al, terkait usia, ditemukan adanya kesamaan karakteristik maupun tingkah laku terutama pada anak yang usianya tidak terpaut jauh, karena mereka mempunyai kesamaan dalam tahap perkembangan yaitu tahap remaja. Untuk mendapatkan respon yang berbeda diperlukan subjek riset yang mempunyai rentang usia terpaut jauh yang tidak memiliki kesamaan dalam tahap perkembangannya.<sup>15</sup> Ketidak sesuaian dengan hasil yang diinginkan dipicu oleh kesamaan tahap perkembangan pada subjek riset, dimana pada segi rentang usia tidak terpaut jauh. Subjek riset mempunyai rentang usia 15-18 tahun kategori remaja tengah dan 12-15 tahun kategori remaja awal. Artinya kedua fase tersebut masih dalam tahap perkembangan yang sama yaitu tahap remaja.

Hasil riset sebelumnya terkait perbedaan rentang usia, yaitu Duncan, et al yang menyatakan tidak

adanya hasil yang signifikan antara anak berusia 5 dan 6 tahun dalam hal siap tidaknya menerima pendidikan di lingkungan sekolah. Kemudian hasil serupa juga dilakukan oleh Allhusen, et al, bahwa pada anak TK ditemukan kesamaan kecakapan sosial emosinya.<sup>15</sup>

Menurut asumsi penelitian, perkembangan moral anak dipengaruhi oleh tingkatan usia, terlebih pada anak usia memasuki remaja karena faktor pergaulan.

## Perkembangan Moral

Berdasarkan hasil peneliti dapat disimpulkan distribusi frekuensi responden sebagian besar ada pada variabel moralnya kurang baik (Moral buruk) yaitu 41 responden dengan jumlah presentas sebesar 51,3%. Sementara pada variabel moral baik sebanyak 39 responden dengan presentase 48,8%. Berdasarkan penelitian Koenig et all, kelancaran interaksi sosial yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh pondasi moral yang dimiliki anak. Anak yang mempunyai kecerdasan moral mudah dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya dan mudah memilah tindakan yang buruk atau tidak sesuai dengan moral.<sup>3</sup> Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan moral anak diantaranya kemampuan menalar, memahami, cara bertingkah laku, dan emosi moral. Terkait emosi moral dihubungkan dengan rasa empati yaitu kemahiran diri sendiri untuk memahami perasaan individu lainnya.<sup>16</sup>

Menurut asumsi penelitian, berkembangnya moral anak kearah yang lebih buruk dipengaruhi oleh kekerasan. Maka dari itu, untuk mengetahui dampak dari kekerasan terhadap perkembangan moral dilakukan studi literatur dengan tujuan yakni yang kesatu memahami divergensi perkembangan moral pada anak dan intervensi saran yang tepat untuk mencegah terjadinya penganiayaan maupun pelecehan. Lalu yang kedua mengembangkan penalaran, pemahaman, perilaku, dan emosi moral pada anak serta hubungan perkembangan moral dan cara asuh orang tua.

## Status Ibu Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian bahwa distribusi frekuensi responden sebagian besar yang memiliki ibu bekerja yaitu 50 dengan persentase 62,5% dan responden yang ibu tidak bekerja 29 dengan frekuensi 36,3%. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap hubungan yang terbentuk antara anak dengan orang tuanya. Seperti halnya hasil riset Diana Baumrind, yang menjelaskan mengenai empat bentuk pola asuh orang tua diantaranya menelantarkan (*neglected*), demokratis (*authoritative*), pemanja (*permissive*), dan otoriter (*authoritarian*).<sup>10</sup>

Status ibu bekerja menimbulkan adanya pertentangan dalam lingkungan sosial. Beberapa ibu memilih bekerja sebagai upaya aktualisasi diri maupun sebagai usaha untuk membantu perekonomian keluarga. Tetapi di lingkungan sosial kondisi ini ditentang oleh beberapa pihak karena seorang ibu diharuskan merawat anak di rumah. Namun ada beberapa pihak yang menyetujui keterlibatan ibu untuk bekerja karena ibu yang selalu dirumah untuk merawat anak tidak menjamin anaknya mempunyai perkembangan moral yang baik.<sup>17</sup> Peneliti yang memberikan dukungan pada status ibu bekerja yakni seorang psikolog dari Universitas Massachusetts yaitu Elizabeth Harvey, dimana pada tahun 1999 mengungkapkan ibu yang berstatus bekerja tidak membawa kerugian bagi anak. Begitupun pada tahun 2005, peneliti dari Universitas Texas menyatakan status ibu bekerja tidak berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Pada kedua riset tersebut dijelaskan bahwa untuk menciptakan keharmonisan pada anak tidak diperlukan kehadiran seorang ibu selama 24 jam di rumah.<sup>17</sup>

Hal yang diajarkan orang tua terhadap anak mengenai etika, norma, aturan, tata krama dan aturan lainnya yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Selain itu bagi anak yang belum menginjak usia sekolah terlebih dahulu, orang tua mengajarkannya cara berbicara dan memberikan pemahaman terkait kata tersebut. Sebagai upaya pengembangan kecerdasan moral anak yang lebih optimal diperlukan pengkajian dan pemahaman orang tua, guru ataupun pendidik dan orang dewasa lainnya agar kecerdasan moral anak terbentuk semenjak dini.<sup>18</sup>

Berdasarkan penganalisaan, di era sekarang ini kebanyakan anak mempunyai orang tua yang bekerja baik ayah maupun ibunya dan karier keduanya hampir seimbang. Begitupun dalam hal mengasuh anak, keduanya saling berkontribusi tidak dibebankan pada salah satu pihak misalnya hanya

ibu saja yang mengurus anak. Selain itu, adanya tuntutan tertentu pada seorang anak menjadikan tipisnya perbedaan gender.

## **Teman Sebaya**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa distribusi frekuensi teman sebaya yang berpengaruh lebih besar yaitu 23 (28,8%), dan teman sebaya tidak berpengaruh dengan 11 responden yaitu 13,8%. Aspek yang terpengaruh akibat adanya pergaulan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah maupun keluarga yakni mempengaruhi kecerdasan emosional.<sup>2</sup>

Aspek yang mempengaruhi perkembangan moral anak, salah satunya dari pengaruh teman sebaya, yaitu seorang individu dengan karakteristik sama terutama dalam hal umur. Bergaul dengan teman sebaya tentunya membawa dampak positif maupun negatif bagi seorang anak, dimana dampak negatif yang didapatkan yaitu perubahan karakter anak yang tidak sesuai dengan moral yang ditanamkan oleh orang tuanya, dan kesalahan dalam memilih teman sebaya bisa membuat prestasi belajar menurun, sedangkan dampak positifnya yakni melatih interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, dan menambah *experience*.<sup>10</sup>

Menurut asumsi penelitian, teman sebaya mempunyai pengaruh dalam perkembangan moral, namun terkadang seorang anak yang menganggap ketidak sesuaian aturan tertentu dalam kelompok cenderung membangkang.

## **Hubungan Ibu Bekerja Perkembangan Moral anak**

Menurut sajian data diatas mengenai dua variabel yang terlibat dalam riset mempunyai keterkaitan secara signifikansi karena diperoleh *p-value* senilai 0,024 tidak lebih dari 0,05. Dengan jumlah terbesar hasil uji *chi square* diperoleh responden yang memiliki ibu bekerja dengan perkembangan moral baik berjumlah 20 siswa atau sekitar 39,2%. Sedangkan yang memiliki ibu tidak bekerja dengan perkembangan moral kurang baik (buruk) berjumlah 19 siswa atau sekitar 65,5%. Sedangkan siswa dengan status ibu bekerja dengan perkembangan moral kurang baik (buruk) yaitu 31 siswa dengan nilai 60,8% dan status ibu tidak bekerja dengan perkembangan moral kurang baik sebanyak 10 siswa dengan nilai 60,8%.

Berdasarkan penelitian (Itabiliana, Vera K. Hadiwidjojo, pada masa dulu, sudah banyak ditemui ibu yang melakukan pekerjaan tidak didalam rumah seperti pembantu rumah tangga, pedagang, buruh tani, buruh gendong, dan lainnya. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap hubungan yang terbentuk antara anak dengan orang tuanya. Seperti halnya hasil riset Diana Baumrind, yang menjelaskan mengenai empat bentuk pola asuh orang tua diantaranya menelantarkan (*neglected*), demokratis (*authoritative*), pemanja (*permissive*), dan otoriter (*authoritarian*).<sup>17</sup>

Peneliti yang memberikan dukungan pada status ibu bekerja yakni seorang psikolog dari Universitas Massachusetts yaitu Elizabeth Harvey, dimana pada tahun 1999 mengungkapkan ibu yang berstatus bekerja tidak membawa kerugian bagi anak. Begitupun pada tahun 2005, peneliti dari Universitas Texas menyatakan status ibu bekerja tidak berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Pada kedua riset tersebut dijelaskan bahwa untuk menciptakan keharmonisan pada anak tidak diperlukan kehadiran seorang ibu selama 24 jam di rumah.<sup>17</sup>

Kemudian pada tahun 2001, pihak *Bio-medical Library* di Universitas Minnesota melakukan pertentangan atas pernyataan pada hasil riset sebelumnya, dimana menurut hasil riset yang dilakukan ditemukan kecerdasan moral yang buruk pada anak-anak dengan ibu yang sering bekerja di luar rumah dan terhitung selama 7 hari total jam yang dihabiskan untuk bekerja lebih dari 30 jam. Hal ini disebabkan orang tua mempunyai peranan untuk mengajarkan anaknya mengenai etika, norma, aturan, tata krama dan aturan lainnya yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Selain itu bagi anak yang belum menginjak usia sekolah terlebih dahulu, orang tua mengajarkannya cara berbicara dan memberikan pemahaman terkait kata tersebut

Menurut asumsi penelitian, sebagai upaya pengembangan kecerdasan moral anak yang lebih optimal diperlukan pengkajian dan pemahaman orang tua, guru ataupun pendidik dan orang dewasa

lainnya agar kecerdasan moral anak terbentuk semenjak dini.

### **Hubungan Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral Anak**

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan moral baik terhadap terhadap teman yang berpengaruh baik sebanyak 20 siswa yaitu 45,5%, Perkembangan moral baik terhadap teman berpengaruh buruk 19 yaitu 52,8%. Sedangkan moral kurang baik dengan teman berpengaruh baik sebanyak 24 yaitu 54,5%, dan moral kurang baik terhadap teman berpengaruh buruk yaitu 17 yaitu 42,25. Pada saat di tabel itu terdapat hubungan, sementara pada hasil tidak terdapat adanya hubungan karena nilainya  $\geq 0,05$  yaitu 0,514.

Masa prasekolah mempunyai peranan utama dalam perkembangan sosial anak, dimana pihak psikologis menjelaskan terjalannya hubungan baik antar teman sebayanya bisa membangun sosial-emosional anak. Teman sebaya memicu terbangunnya cara melakukan interaksi sosial. Keberadaan teman sebaya membawa pengaruh tersendiri seperti cara bersikap kooperatif, sikap mau berbagi dengan lainnya dan belajar untuk mengantri. Hal dasar yang telah didapatkan semenjak dini akan menjadi pondasi dalam melakukan kompromi, dan negosiasi pada masa mendatang. Seiring dengan bertambahnya usia pada anak, semakin lama waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Apabila dituliskan dalam persentase, untuk anak yang berusia 7-11 tahun waktu yang dihabiskan untuk melakukan interaksi sosial hampir 40% sedangkan anak usia 4 tahun hanya 20% dan anak usia 2 tahun lebih sedikit lagi yaitu 10%. Anak-anak yang sering menghabiskan waktu atau bermain dengan teman sebayanya akan melatih dirinya untuk mengembangkan cara melakukan kerjasama, berkompromi, melakukan negosiasi, sehingga lebih terampil dalam masa mendatang. Selain itu, dengan terjalannya interaksi sosial mereka juga akan belajar mengenai aturan yang terbentuk dari kesepakatan, melatih kemampuan eksplorasi, imajinasi, yang akhirnya mampu beradaptasi dalam rutinitas sosial.

Ketika melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya anak-anak akan menunjukkan karakternya sendiri yang mempengaruhi dirinya diterima atau ditolak dalam interaksi tersebut. Peranan bergaul dengan teman sebaya diantaranya (1) meningkatkan rasa solidaritas, menjalin pertemanan yang erat, membentuk peluang melakukan sosialisasi, sebagai instruktur dan penunjuk, (2) pembentukan harga diri maupun *image* dalam diri yang kaitannya dengan standar nilai sosial yang ada, (3) berperan sebagai figur yang akan di eksplorasi karakternya dan ada kecenderungan untuk meniru karakter temannya tersebut, (4) mengutankan tindakan yang dilakukan, seperti memberikan pujian maupun melalui kegiatan berbagi.<sup>19</sup>

Keberadaan interaksi sosial akan melatih anak untuk menyampaikan persepsi berdasarkan pemahamannya terhadap suatu persoalan, sehingga mereka berani menentang dan melakukan negosiasi ataupun diskusi yang akhirnya membuat mereka berani untuk membuat keputusan memilih menolak atau melakukan kompromi. Sehingga adanya interaksi dengan teman sebaya berdampak positif bagi anak. Mereka menjadi mampu memahami maksud, emosi dan pola pikir orang lain, yang akhirnya dalam konteks psikologis bisa mengasah kemampuan sosialisasi anak. Berdasarkan riset, seorang anak yang sering melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya cenderung mempunyai kecakapan dalam memahami situasi, menempatkan diri, dan fasih dalam berkomunikasi.

Manfaat adanya interaksi sosial dengan teman sebaya diantaranya cara membentuk hubungan yang baik, cara membangun interaksi sosial yang tepat, cara menemukan penyelesaian atas konflik yang terjadi di lingkup pertemanan, cara mengontrol emosi, belajar bergantian dan berbagi. Semakin seringnya anak melakukan interaksi bisa meningkatkan kemampuan sosial baik dalam hal komunikasi, negosiasi dan sejenisnya.<sup>20</sup>

Bergaul dengan teman sebaya tentunya membawa dampak positif maupun negatif bagi seorang anak, dimana dampak negatif yang didapatkan yaitu perubahan karakter anak yang tidak sesuai dengan moral yang ditanamkan oleh orang tuanya, dan kesalahan dalam memilih teman sebaya bisa membuat prestasi belajar menurun, sedangkan dampak positifnya yakni melatih interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, dan menambah *experience*, terbentuknya kepribadian, kemandirian dan pola pikir yang tepat. Terdapat enam peranan adanya interaksi sosial dengan teman sebaya, seperti yang dijelaskan

Kelly dan Hansen dalam Desmita, yakni membangun harga diri, menguatkan nilai moral, pengembangan sikap seksualitas, meningkatkan keterampilan sosial contohnya dalam hal menunjukkan perasaan, mendapatkan dorongan secara sosial-emosional, dan mampu melakukan kontrol impuls agresif.<sup>10</sup>

Menurut asumsi penelitian bahwa perkembangan moral pada anak harus selalu diperhatikan agar anak mampu tumbuh dan berkembang dengan ahlak yang diinginkan, dikarenakan pembentukan kecerdasan moral pada anak cenderung berkelanjutan, progresif dan sistematis serta dipicu adanya peranan masyarakat, sekolah, pendidik maupun orang tua. Pihak di lingkungan sekolah seperti guru maupun teman sebayanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan kecerdasan moral karena baik sebagai pendukung, pihak yang selalu memahami, dan membantu terbentuknya karakter anak. Kemudian pihak orang tua perlu memantau tingkah laku anaknya, memberikan contoh yang baik dan memberikan pelatihan kepada anak serta memberikan energi positif supaya kecerdasan moral terbentuk dengan baik.

### Kesimpulan

Berdasarkan riset terkait "Hubungan Status Ibu Bekerja dan Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Moral Anak" yakni perkembangan moral anak dipengaruhi oleh status ibu bekerja dan tidak dipengaruhi oleh teman sebaya. Orang tua hendaknya memilih sekolah yang tepat untuk perkembangan anaknya baik segi Karakter, moral maupun hal pendukung lainnya, salah satunya yaitu sekolah yang berbasis agama, mampu menciptakan lingkungan perkembangan yang baik.

### Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak atas bantuan moril maupun materil dalam penelitian ini.

### Pendanaan

Sumber keuangan dalam penelitian ini dari peneliti.

### Referances

1. Fitri AZ. Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar Ruzz Media; 2012.
2. Santrock JW. Masa Perkembangan Anak Edisi 11 Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
3. Koenig HG, King DE, Carson VB. Handbook of Religion and Health (2nd ed.). Oup Usa, 2012.
4. Permendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2015 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. 2015.
5. Diyantini NK, Yanti NLPE, Lismawati SM. Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak dengan Kejadian Bullying pada Siswa Kelas V Di SD "X" di Kabupaten Badung. COPING Ners J. 2015. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/13933>
6. Reni Novrita Sari, Ivan Muhammad Agung. Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying. J Psikol UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2015. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v11i1.1556>
7. Latifah F. Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X Bogor. Skripsi. Universitas Indonesia Library 2012. Available from: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20313561&lokasi=lokal>
8. Badan Pusat Statistik. Informasi Kependudukan Indonesia 2012. 2012. Available from: <https://www.bps.go.id/publication/2012/09/24/b54178dc5e6a0581a3b436ee/statistik-indonesia-2012.html>
9. Purnama. Hubungan antara status Nibu bekerja atau ibu tidak bekerja dengan status gizi anak balita di Kecamatan Medan Tembung. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan. 2012. Available from: <https://123dok.com/document/q239jwpz-hubungan-lingkungan-pengasuhan-pekerjaan-terhadap-perkembangan-bayi-bulan.html>
10. Desmita. Psikologi Perkembangan Cetakan Ke-IV. Bandung PT Remaja Rosdakarya Offset. 2010;
11. Yusuf. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2014.

12. Papalia DE. Human Development (Psikologi Perkembangan). Cetakan ke-1. 2015.
13. Adriansyah MA, Hidayat K. Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. Psikostudia: Jurnal Psikologi. 2013. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/268075992.pdf>
14. Patmonodewo. Pendidikan Anak Pra Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
15. Allhusen V, Belsky J, Booth CL, Bradley R, Brownell CA, Burchinal M, et al. Age of entry to kindergarten and children's academic achievement and socioemotional development. Early Educ Dev. 2007. <https://doi.org/10.1080/10409280701283460>
16. Berger, K. A. The Play Years; Psychosocial Development. New York: Worth Publishers; 2005.
17. Itabiliana, Vera, K H. Problematika Ibu yang Bekerja. [Online]. [Diakses 8 Juni 2017]. 2013. Available from: <http://ekonomi.kompasiana>
18. Gunarsa. Psikologi Praktis Anak. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta. 2008.
19. Hetherington P. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Universitas Indonesia; 2003. Available from: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20113273>
20. Rohmah. A U. Peer Group (Teman Sebaya). [Online]. [Diakses 9 April 2014]. 2013. Available from: <http://cuapfhiieear.blogspot.com/2013/02/peer-group-teman-sebaya.html>.